

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah hak setiap warga negara Indonesia tanpa terkecuali. Negara wajib menyediakan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan peserta didik. Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab V Pasal 12, dijelaskan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Tujuan yang utama adalah agar seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik dapat berkembang secara optimal sehingga berdampak pada peningkatan kualitas pembangunan manusia di Indonesia.

Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2020 sampai tahun 2024 memiliki fokus pada kebijakan Merdeka Belajar sebagai pedoman bagi pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Konsep kebijakan Merdeka Belajar terinspirasi dari filosofi tokoh pendidikan Ki hajar Dewantara yang memandang bahwa setiap guru dan peserta didik memiliki kebebasan untuk berinovasi, dan belajar dengan mandiri serta kreatif dalam segala hal. Kebijakan merdeka belajar ini diimplementasikan melalui empat upaya perbaikan. Pertama, perbaikan pada infrastruktur dan teknologi. Kedua, perbaikan kebijakan, prosedur dan pendanaan serta pemberian otonomi lebih bagi satuan pendidikan. Ketiga, perbaikan kepemimpinan, masyarakat dan budaya. Keempat, melakukan perbaikan kurikulum, pedagogik dan asesmen.

Merdeka belajar dibagi dalam beberapa episode dan pada saat ini telah berjalan sebanyak sebelas episode. Salah satu episode yang mengintervensi secara langsung kepala sekolah dan guru pada satuan pendidikan adalah Kurikulum Merdeka Belajar Episode tujuh menjelaskan tentang Program Sekolah Penggerak (PSP). Program Sekolah Penggerak (PSP) merupakan upaya untuk mewujudkan Visi Pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila.

Program Sekolah Penggerak (PSP) berkonsentrasi pada pengembangan hasil belajar peserta didik secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, dan diawali dengan sumber daya manusia yang unggul terutama kepala sekolah dan guru. Program Sekolah Penggerak (PSP) akan mengakselerasi sekolah baik negeri maupun swasta di seluruh Indonesia dengan harapan kondisi sekolah untuk bergerak 1-2 tahap lebih maju.

Pelaksanaan Program Sekolah Penggerak (PSP) diantaranya melalui pembelajaran dengan melibatkan paradigma baru. Pembelajaran dengan paradigma baru yang dimaksud disini bukan berarti semua konsepnya serba baru dan belum pernah ada sebelumnya. Namun dijelaskan dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (Pusat Asesmen dan Pembelajaran, kemendikbud: 2021), pembelajaran dengan paradigma baru merupakan suatu visi yang bertujuan untuk memastikan praktik pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pedoman dengan adanya paradigma baru ini, pembelajaran merupakan satu siklus yang berawal dari pemetaan standar kompetensi, perencanaan proses pembelajaran dan pelaksanaan asesmen untuk memperbaiki pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mencapai kompetensi yang diharapkan.

Pembelajaran paradigma baru bertujuan untuk memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk merumuskan rancangan pembelajaran dan asesmen di sekolah sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan bagi peserta didik. Pada pembelajaran paradigma baru, salah satunya adanya Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila berperan menjadi penuntun arah yang memandu segala kebijakan dan pembaharuan dalam sistem Pendidikan Indonesia. Pembelajaran paradigma baru pada Sekolah Penggerak dengan Kurikulum Merdeka, memutuskan dengan tidak adanya peminatan/penjurusan di kelas X jenjang SMA seperti Kurikulum 2013. Namun peserta didik dapat memilih mata pelajaran sesuai dengan minat, bakat dan rencana masa depannya. Hal tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan, antara lain:

1. peserta didik perlu menguatkan kembali kompetensi dasar yang dimilikinya sebelum mereka mengambil keputusan tentang arah minat dan bakat secara akademik yang akan dikembangkan di masa depannya.
2. keputusan untuk menentukan pilihan karir dalam melanjutkan pendidikan sebaiknya dilakukan saat peserta didik sudah lebih matang secara psikologis, ketika mereka sudah di jenjang SMA.

3. peserta didik dapat menggunakan waktu selama satu tahun masa belajar di kelas X jenjang SMA untuk mengenal pilihan-pilihan yang disediakan sekolah, sebelum mengambil keputusan terkait mata pelajaran yang ingin mereka dalami dan kuasai.
4. memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi bersama orangtua/wali dan guru Bimbingan dan Konseling di sekolah tentang minat dan bakatnya serta rencana melanjutkan pendidikannya.

Secara umum, Program Sekolah Penggerak bertujuan untuk mendorong proses transformasi di satuan pendidikan khususnya jenjang SMA agar dapat meningkatkan capaian hasil belajar peserta didik secara holistik baik dari aspek kompetensi kognitif maupun non-kognitif (karakter) dalam rangka mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Transformasi yang diharapkan tidak hanya terbatas pada satuan pendidikan, melainkan dapat memicu terciptanya ekosistem perubahan dan gotong-royong di tingkat daerah. Faktor yang menjadi dasar dicetuskan Kurikulum Merdeka, antara lain: rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia yang memprihantinkan setelah adanya pandemi Covid-19. Selain itu, berbagai survei dan penelitian dari para ahli, menjelaskan bahwa masalah yang terjadi pada dunia pendidikan di Indonesia saat ini adalah adanya *learning loss*, dan *learning gap*.

Upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, pada Kurikulum Merdeka terdapat Program yang ditujukan ke Satuan Pendidikan tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Program tersebut dinamakan Program Sekolah Penggerak (PSP). Program Sekolah Penggerak (PSP) merupakan upaya solutif yang dirumuskan oleh Kemendikbudristek untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Implementasi kurikulum merdeka memiliki perbedaan dan perubahan yang sangat mendasar jika dibandingkan dengan kurikulum 2013. tidak adanya lagi penjurusan dan diganti dengan peminatan kelompok mata pelajaran. Pemilihan peminatan kelompok mata pelajaran dilakukan pada kelas 11, dan juga adanya kelompok pelajaran vokasi, serta adanya proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Perbedaan dan perubahan kurikulum sebelumnya dijadikan peluang bagi guru Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan eksistensi dan perannya.

Guru Bimbingan dan Konseling harus berada pada posisi terdepan untuk membantu peserta didik memiliki kemampuan mengambil keputusan memilih kelompok mata pelajaran dan juga mampu menjadi konsultan bagi guru, orang tua dalam memantapkan pemilihan kelompok mata pelajaran. Peran guru Bimbingan dan Konseling pada implementasi Program Sekolah Penggerak akan sangat membantu pada efektifitas dan kualitas pembelajaran berdasarkan bakat, minat, dan karakteristik peserta didik untuk menentukan arah dalam menempuh pendidikan yang lebih baik.

Capaian layanan Bimbingan dan Konseling bagi guru Bimbingan dan Konseling pada Program Sekolah Penggerak (PSP), diharapkan guru Bimbingan dan Konseling memiliki adaptifitas yang tinggi terhadap segala perubahan proses pendidikan di sekolah, mampu meningkatkan kualitas dan kompetensinya, serta lebih mampu menjalin koordinasi dengan berbagai pihak di sekolah dalam rangka mewujudkan proses pendidikan yang mengakomodir perbedaan karakter setiap peserta didik. Selain itu, peran guru Bimbingan dan Konseling sangat besar pada pemantapan karakter peserta didik melalui berbagai layanan untuk memperkuat karakter Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitiannya adalah bagaimana Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam layanan Bimbingan dan Konseling pada Program Sekolah Penggerak Di SMA Negeri 1 Kota Gajah Kabupaten Lampung Tengah. Sehubungan dengan fokus penelitian di atas maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Guru Bimbingan dan Konseling pada kolaborasi implementasi layanan Bimbingan dan Konseling pada Program Sekolah Penggerak?
2. Bagaimana peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam pemilihan minat mata pelajaran bagi peserta didik pada Program Sekolah Penggerak?
3. Bagaimana peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam penerapan teknologi informasi dalam layanan Bimbingan dan Konseling pada Program Sekolah Penggerak?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang akan dicapai di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran Guru Bimbingan dan Konseling pada kolaborasi implementasi layanan Bimbingan dan Konseling pada Program Sekolah Penggerak.
2. Untuk mengetahui peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam pemilihan minat mata pelajaran peserta didik pada Program Sekolah Penggerak.
3. Untuk mengetahui peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam penerapan teknologi informasi dalam layanan Bimbingan dan Konseling pada Program Sekolah Penggerak.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai bahan informasi dalam menambah referensi yang praktis dan ilmu pengetahuan tentang Bimbingan dan Konseling, khususnya tentang peran guru Bimbingan dan Konseling Pada Program Sekolah Penggerak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling bagi sekolah penggerak yang menerapkan Kurikulum Merdeka.

- b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam penyusunan program Bimbingan dan Konseling di sekolah.

### **E. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan dan tempat dimana penelitian akan dilakukan. Pemilihan lokasi harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kebutuhan data berupa informasi baik langsung maupun tidak langsung dan kesesuaian dengan topik yang akan dipilih. Dengan pemilihan lokasi penelitian, diharapkan peneliti menemukan hal-hal yang bermakna baru sesuai dengan kondisi

lapangan dan merujuk pada pengertian lokasi sosial yang dicirikan oleh adanya tiga komponen utama, yaitu: pelaku, tempat dan kegiatan yang diobservasi.

Kegiatan penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kota Gajah dengan alamat di Jalan Raya Kota Gajah, Kecamatan Kota Gajah, Kabupaten Lampung Tengah. Mengenai lokasi penelitian di sekolah tersebut, karena sekolah ini telah ditunjuk dan melaksanakan Kurikulum Merdeka. Program Kurikulum Merdeka salah satunya adalah Sekolah Penggerak.